

PRESERVING JAVANESE CULTURAL FORM IN SAID NAUM MOSQUE STRUCTURE AND CONSTRUCTION

¹Indira Rahma Devi, ²Alwin Suryono Sombu

¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - *In contemporary architecture, the practice of assimilating and reinterpreting traditional philosophies in recent architectural works are experiencing a surge. Traditional architecture of the past are conserved in present-day time, and is considered a development of traditional concepts with advanced technology. In spite of these progressions, the advent of modern architecture replaces the craftsmanship of local designs, such as the simplification of structural elements and ornaments. These conservation efforts are sometimes done without any care for the philosophical aspect of traditional forms, only imitating the physical aspects.*

This research aims to discover Javanese cultural forms embedded in Said Naum Mosque, and the preservation methods used. Specific attributes to be researched further are the structural and construction systems. Qualitative methods are used to elaborate the structure and construction system of Said Naum Mosque, and identification of the Javanese cultural forms. The mosque is then compared to other Javanese mosques to break down the similarities and differences.

The end result of the research uncovers the Javanese culture preserved in the structure and construction system in the form of artefacts, activities, and ideas. Conservation methods taken are adapting and preserving of the cultural forms.

Adaptation of Javanese artefacts in the physical attributes of Said Naum Mosque were found, where the architect's reinterpretations such as the removal of soko guru and the innovation of tajug are done in accordance to make use of newer, more modern materials such as concrete and steel. Activities are mostly preserved, considering the function did not stray much from the Javanese people's piety and social relations. The forms of ideas and concepts underwent both adaptations and preservations, where adaptations happen as a more modern movement in structural and spatial, while preserving the Javanese people's characters; understanding of each other and consideration for the nature.

The research concludes that Said Naum Mosque's structural and construction aspects have undergone an extensive adaptation process, but still yielded an architectural product that conserved the culture of Java. This is especially evident in the structural order which follows the Javanese concepts of verticality and the honest, as-is nature of Javanese structural expressions.

Keywords: *conservation, Javanese culture, structure, tectonics, Said Naum Mosque*

PELESTARIAN WUJUD BUDAYA JAWA PADA STRUKTUR DAN KONSTRUKSI MASJID SAID NAUM

¹Indira Rahma Devi, ²Alwin Suryono Sombu

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - *Dalam konteks arsitektur masa kini, banyak karya arsitektur yang mencoba mengembalikan nilai-nilai dan bentuk fisik arsitektur tradisional, sebagai bentuk pelestarian arsitektur masa lampau dalam konteks waktu masa kini, dan merupakan pengembangan dari konsep-konsep tradisional dengan teknologi yang lebih maju.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wujud budaya Jawa yang terkandung dalam struktur dan konstruksi, serta tektonika Masjid Said Naum, serta tindakan-tindakan pelestarian yang terjadi di dalamnya. Atribut spesifik yang diteliti adalah struktur dan konstruksinya, dengan lingkup tektonika ruang, struktur, dan ornamen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjabarkan pengamatan struktur dan konstruksi

Masjid Said Naum menggunakan teori tektonika beserta identifikasi wujud budaya Jawa yang terkandung di dalamnya, sehingga menemukan tindakan-tindakan yang diambil dalam melakukan pelestarian budaya Jawa.

Hasil penelitian mengungkap budaya Jawa yang dilestarikan pada sistem struktur dan konstruksi, serta tektonika Masjid Said Naum dalam wujud artefak, aktivitas, dan gagasan. Tindakan pelestarian yang dilakukan adalah tindakan adaptasi dan preservasi.

Terjadi tindakan adaptasi wujud artefak budaya Jawa pada elemen-elemen fisik Masjid Said Naum, dimana banyak terjadi reinterpretasi oleh arsitek, seperti penghilangan kolom soko guru dan inovasi bentuk tajug untuk memanfaatkan material dan teknologi yang lebih modern, namun dari segi aktivitas sebagian besar masih dipreservasi karena mengingat fungsi masjid yang sejalan dengan aktivitas beribadah dan status sosial masyarakat Jawa. Wujud gagasan budaya Jawa mengalami tindakan adaptasi dan preservasi, dimana adaptasi terjadi sebagai bentuk pergerakan bahasa ruang dan struktur yang lebih modern, dan preservasi dari prinsip-prinsip karakter orang Jawa yang saling mendukung dan menjaga keseimbangan diri dengan alam.

Dapat disimpulkan bahwa struktur dan konstruksi Masjid Said Naum, meskipun telah mengalami proses adaptasi yang ekstensif untuk menyesuaikan diri terhadap konteksnya, tetap menghasilkan produk arsitektur yang melestarikan budaya Jawa, terutama pada tatanan struktur yang sejalan dengan konsep ketuhanan di Jawa, dan ekspresi struktur yang jujur dan apa adanya namun tetap memiliki makna pada setiap elemen dan penempatannya.

Kata-kata kunci: pelestarian, budaya Jawa, struktur, konstruksi, Masjid Said Naum

1. PENDAHULUAN

Pada era arsitektur belakangan ini, gaya arsitektur kontemporer yang dibangun menggunakan teknologi terbaru dengan konsep arsitektur vernakular serta tradisional sedang mengalami kebangkitan, sebagai bentuk pelestarian arsitektur masa lampau dalam konteks waktu masa kini, dan merupakan pengembangan dari konsep-konsep tradisional dengan teknologi yang lebih maju. Kemajuan arsitektur modern membuat rancangan tersimplifikasi, mulai dari segi struktur hingga ornamen, terutama pada kedatangan material seperti beton yang menghilangkan sistem-sistem sambungan kayu yang ditemukan pada arsitektur tradisional di Indonesia. Terkadang pelestarian yang dilakukan bersifat superfisial dan hanya sekedar mengambil ekspresi dan langgam arsitektur tradisional, dan mengesampingkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Adhi Moersid, salah satu arsitek maestro di Indonesia dari firma Atelier Enam, dalam sebuah proyek sayembara menggagas sebuah konsep masjid di Jakarta yang didasari nilai-nilai arsitektur Indonesia, terutama Jawa. Masjid yang kini memiliki nama Masjid Said Naum itu memiliki bentuk atap yang unik, dimana bentuk *tajug* dari atap tersebut diputar 45 derajat dan tidak ditopang oleh kolom-kolom *soko guru* sebagaimana konstruksi tradisional Jawa biasanya, untuk memfasilitasi konstruksi bentang lebar. Karena desainnya yang dianggap berhasil dan merupakan sebuah inovasi kultural, masjid ini menerima penghargaan *Honourable Mention* dari Aga Khan Awards.

¹ Corresponding author : indirarhm@gmail.com

Masjid Said Naum sendiri sering dikatakan memiliki suasana seperti arsitektur Jawa, meskipun konstruksinya yang sudah menggunakan teknologi modern, dan memiliki kesamaan visual dengan masjid-masjid Jawa. Meski secara garis besar sistem struktur tradisional Jawa dipertahankan, hal ini tentu saja menggeser sebagian nilai-nilai asli arsitektur Jawa sehingga terjadi tindakan pelestarian yakni reinterpretasi arsitektur Jawa dalam bahasa arsitek, dan merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.



Dari latar tersebut, dapat dirumuskan pernyataan bahwa Masjid Said Naum memiliki kesan menghadirkan nuansa arsitektur Jawa, namun dengan bentuk dan sistem struktur yang tidak konvensional dan tidak bisa dibilang arsitektur Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wujud budaya Jawa yang terkandung dalam struktur dan konstruksi Masjid Said Naum, dan tindakan pelestarian wujud budaya Jawa yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan pelestarian yang diterapkan terhadap objek studi. Metode penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif-analitik dan deskriptif-komparatif, yang akan mengungkap masalah yang terdapat di lapangan kemudian ditafsirkan, diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan wujud budaya Jawa terkait topik penelitian untuk memahami permasalahan penelitian, dan komparasi untuk membandingkan objek dengan objek lain yang sejenis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui dua metode yaitu observasi lapangan dan studi literatur.

2. KAJIAN TEORI

2.1. STRUKTUR DAN KONSTRUKSI

Schodek (1980) mengartikan struktur sebagai elemen pada bangunan yang berperan dalam penyaluran gaya atau beban, dan secara geometri dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk yaitu elemen garis, elemen bidang, dan elemen volume. Wujud struktur pada sebuah bangunan dapat dipengaruhi oleh bentuk bangunan yang ingin dicapai, sistem konstruksi yang hendak diterapkan, dan pemilihan atau ketersediaan material.

Konstruksi dapat diartikan sebagai cara atau keteknikan untuk menghubungkan antara satu elemen struktur dengan elemen struktur lainnya, sehingga membentuk suatu sistem struktur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konstruksi merupakan susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya).

2.2. TEKTONIKA

Dalam satu sisi, arsitektur merupakan pengembangan struktur yang digunakan untuk menghadirkan ruang, namun di sisi yang lain arsitektur juga merupakan pengolahan sistem sambungan pada konstruksi sehingga meningkatkan ekspresi bangunan dengan menggunakan

nilai seni (Juniwati & C., 2003). Menurut Bötticher dalam Frampton (1996), tektonika merupakan sistem atau konsep yang mengikat keseluruhan elemen dalam sebuah bangunan dan menciptakan satu kesatuan.

Untuk membaca objek studi, digunakan teori Karl Friedrich Schinkel dalam *Studies in Tectonic Culture* (Frampton, 1996). Schinkel merumuskan apa yang menurutnya merupakan prinsip dalam arsitektur. Teori ini menekankan bahwa selain memenuhi aspek fungsional, sebuah bangunan juga mengandung aspek kultural. Schinkel mengemukakan bahwa bangunan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- a. Maksud dari pembagian **ruang** pada denah suatu bangunan.
- b. Maksud dari **struktur dan konstruksi** atau penggabungan material-material yang sesuai dengan denah bangunan.
- c. Maksud dari **ornamentasi** atau dekorasi pada bangunan.

Penelitian ini didasari dari teori tektonika Schinkel yang menyatakan pembagian tektonika bangunan berangkat dari maksud pembangunan sendiri, yaitu dari keruangan, struktur, serta ornamentasi, yang terwujud dari pengolahan material untuk membentuk sebuah bangunan.

2.3. BUDAYA JAWA

Kebudayaan atau budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*”, merupakan wujud jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang memiliki kaitan dengan budi, serta akal manusia. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya dapat diartikan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dalam definisi ini kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antargenerasi.

Unsur-unsur kebudayaan ini kemudian diwujudkan, baik konkret (terlihat secara kasat mata, dan dapat disentuh) maupun tidak (bersifat nilai-nilai, seperti kepercayaan. Menurut J.J Hoenigman dalam Koentjaraningrat (2015), wujud budaya terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Ide/Gagasan

Wujud ideal dari kebudayaan adalah dalam bentuk gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berbentuk abstrak, tidak bisa dilihat dan disentuh namun tersimpan dalam pikiran individu.

2. Aktivitas

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam komunitas masyarakat dimana dia berada. Wujud ini biasa disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas yang saling berinteraksi, mengadakan hubungan, serta bermasyarakat dengan orang lain berdasarkan pola-pola tertentu. Sifat dari "aktivitas" adalah konkret, dapat diamati, dan didokumentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Artefak

Artefak adalah wujud kebudayaan berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan hasil karya yang dapat dirasakan langsung oleh panca indera dan didokumentasikan. Benda-benda ini merupakan perwujudan fisik dari ide dan aktivitas. Budaya Jawa adalah sebutan untuk kebudayaan yang berasal dari Pulau Jawa, dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, namun tidak terkecuali di daerah perantauan orang Jawa seperti Jakarta dan Sumatera.

Wujud Ide

Kosmologi Jawa

Kosmologi adalah persepsi manusia tentang gejala-gejala alam yang diartikan secara mendasar, mempengaruhi manusia secara psikologis dan tidak terpengaruh oleh ilmu-ilmu empiris (Siregar, 2008). Kosmologi terbagi menjadi dua, yaitu makrokosmos (persepsi manusia tentang alam semesta luas) dan mikrokosmos (persepsi manusia tentang lingkungan alam tempat mereka bermukim). Karya arsitektur merupakan perwujudan mikrokosmos, yang dapat dirasakan melalui tradisi turun-temurun, norma di lingkungan binaannya, dan estetika masyarakat lokal akan rumah yang nyaman.

Masyarakat Jawa memiliki konsep kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan dimana ada keseimbangan antara makrokosmos (jagad gedhe) dan mikrokosmos (jagad alit) yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan karena ada satu kekuatan yang esa (Manunggaling Kawula lan Gusti). Orang Jawa dalam segala aspek kehidupannya menerapkan dua falsafah yang berkaitan dengan bentuk dasar piramida dan kerucut. Dalam perspektif masyarakat Jawa, kedua bentuk ini memiliki sifat vertikal dan horizontal. Untur vertikal meliputi hubungan makrokosmos, hubungan alam, atau kekuatan adikodrati. Unsur horizontal mencakup hubungan sosial, kekerabatan, kemanusiaan, dan kehidupan materi.

Tepa salira

Konsep tepa salira merupakan bagian dari konsep tentang rasa dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mulder (1996) mengilustrasikan rasa sebagai perasaan dalam atau intuisi, yang bukan sekedar rasional, namun juga hati. Dalam bahasa Indonesia, tepa salira memiliki kesamaan dengan konsep mawas diri, namun mawas diri lebih berorientasi pada perbaikan individu terkait, sedangkan tepa salira lebih mengarah pada fungsi sosial.

Perasaan empati terhadap orang lain ini tidak berhenti pada diri seseorang saja. Sikap yang dihasilkan oleh tindakan yang mengacu pada konsep tepa salira dapat diterima dan dirasakan oleh orang lain, dan dirasakan seakan-akan merupakan sesuatu atas miliknya sendiri. Konsep inilah yang mendasari sikap toleransi pada budaya Jawa, yakni budaya untuk merasakan beban pikiran orang lain dan membantu mempermudah beban tersebut.

Sejatining Urip

Orang Jawa mengenal dua tujuan dalam hidup, yakni kesempurnaan hidup (sejatining urip) dan kesempurnaan perilaku (sejatining laku). Hakekat kesempurnaan dalam hal ini berarti mengartikan kata sempurna sebagai benar, dinamis, kuat, vitalistis, dan prinsipial (Ronald, 2005). Cetusan budaya ini berlanjut dari buah pikiran dan berkembang menjadi artefak, yang berlaku juga pada karya arsitektur Jawa, terutama rumah sebagai manifestasi pribadi pemiliknya.

Kesempurnaan ini mengandung arti baik yang dapat dicapai dengan adanya keseimbangan, yang kemudian dapat diuraikan ke dalam enam derajat pertimbangan:

- (1) Seimbang secara fisik alamiah
- (2) Seimbang dengan permintaan dari calon penghuni;
- (3) Keseimbangan hubungan antara kekuatan alam dan kekuasaan manusia
- (4) Seimbang dalam lingkup kehidupan masyarakat
- (5) Keseimbangan hubungan manusia dan Tuhan
- (6) Seimbang dengan perasaan kemanusiaannya

Sejatining Laku

Laku atau perilaku, merupakan istilah yang memiliki arti lebih dari sekadar perbuatan. Perbuatan, dalam pengertian kebudayaan, terdiri dari beberapa pengertian, diantaranya tutur kata, tingkah laku, tindak tanduk, sopan santun, dan tenggang rasa.

Bahasa dalam arsitektur adalah bahasa dalam ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan dan suasana tempat.

Tingkah laku adalah perbuatan yang menggunakan keterampilan motorik dan intelektual, dimana pada bangunan rumah Jawa hal ini terlihat pada nilai produktivitas dan mutu kehalusan kerja dan pengungkapan akal pada sistem konstruksinya.

Tindak tanduk adalah perbuatan menggunakan gerakan tubuh sebagai sarana menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Perjalanan memberikan gambaran tentang adanya pergerakan dari satu titik ke titik selanjutnya, dan perubahan posisi adalah gerakan yang memberikan kesan perubahan bentuk dengan maksud menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Keserasian terhadap lingkungan, sebagai tujuan dari tindak tanduk, dapat diartikan sebagai penempatan sebuah karya arsitektur dalam lingkup tempat dimana ia berada.

Sopan santun menggambarkan citra Jawa yang nantinya dapat memancarkan keindahan, kewajaran, kejujuran, keluwesan, dan budi bahasa yang terdapat pada diri seseorang. Citra ini tampak jelas pada proses pengembangan arsitektur, dimana perlunya ada perenungan bentuk dan suasana bangunan sesuai tradisi lingkungannya, yang akan tercermin pada langgam arsitektur tradisional Jawa.

Tindakan bertenggang rasa adalah perbuatan yang dalam pelaksanaannya dikendalikan pergolakan nafsu, di satu pihak nafsu melampiaskan seluruh atau sebagian besar dari kehendaknya, dan di pihak yang lain menahan sebagian kecil atau sebagian besar dari keinginannya; timbulnya konsep yang dualistik ini karena hendak mempertimbangkan sesuatu demi mencapai hasil yang optimal, menimbang untung dan ruginya.

Wujud Aktivitas

Dikenal juga dengan wujud kebudayaan sistem sosial, Koentjaraningrat menjelaskan sistem sosial sebagai keseluruhan aktivitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku di kelompok masyarakat tersebut. Sistem sosial bersifat konkret, karena pola tindakannya dapat dilihat.

Tabel 1. Relasi Manusia Jawa terhadap Falsafah Hidup dan Maknanya

| No | Relasi | Falsafah Hidup Jawa | Makna |
|-----------|-----------------|--|---|
| 1 | Manusia – Tuhan | <ul style="list-style-type: none">- <i>Manunggaling Kawula lan Gusti</i>- <i>Manekung Pujabrata</i>- <i>Mesu Budi, Mesu Cipta</i>- <i>Rila, Narima</i>- <i>Sumeleh</i> | <ul style="list-style-type: none">- Menyatunya nilai-nilai luhur terhadap diri manusia- <i>Manggih kawilujengan</i>- <i>Nuhun kanugrahaning gesang</i>- Menerima dengan sepenuh hati |

| | | | |
|---|-------------------------|--|---|
| 2 | Manusia – Alam | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Hamemayu hayuning bawana</i> - <i>Pasrah/sumeleh</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Membuat alam (dunia) menjadi harmonis - Berserah diri |
| 3 | Manusia – Sosial | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tepa salira</i> - <i>Rukun agawe Sentosa Loma</i> - <i>Gotong royong</i> - <i>Adil paramarta</i> - <i>Setya tuhu</i> - <i>Tanggél jawab mboten lewerweh</i> - <i>Leres ing samubarang damel</i> - <i>Pinter saliring kawruh</i> - <i>Susila anor raga</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Tenggang rasa - Mau menerima masuknya nilai-nilai budaya pendatang (menerima dan memperkaya nilai budaya Jawa) - Sifat mau memberi - Saling membantu - Jujur pada sesama - Tidak mengunggulkan diri - Pandai mengambil hati - Sesama dan meredam keinginan diri - Tahu tata krama |
| 4 | Manusia – Individual | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Golong giling wiji tuwuh ing sela</i> - <i>Sareh</i> - <i>Sumeleh</i> - <i>Prasaja</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Tekad bulat - Orientasi hidup terletak pada badan/diri - Sabar - Berserah diri - Mawas diri - Terbuka |

Sumber: Noeradyo (1977) dalam Endraswara (2010)

Wujud Artefak Bangunan Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Indonesia kental akan refleksi dan representasi dari kepercayaan yang dianut masing-masing suku pada daerah tersebut, tidak terkecuali arsitektur di Pulau Jawa. Dalam lingkup arsitektur, sebuah bangunan tidak pernah dianggap sebagai bentukan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah bagian dari jati diri masyarakat Jawa (Silas, 1983).

Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang luwes dan rendah hati (Sangkan Paraning Dumadi/Sangkan paran). Sangkan paran mengungkapkan konsep kontinuitas, dimana masyarakat Jawa menghargai masa lalu dan memiliki tujuan untuk masa depan. Alur yang menerus ini tercermin dalam konstruksi yang menerus dari wuwung ke tumpang sari, saka guru, umpak, dan lantai. (Ronald, 2005). Wujud bangunan ini juga merupakan mikrokosmos dari kepercayaan masyarakat Jawa yang memiliki fokus pada ketuhanan/spiritual, perjalanan kehidupan manusia, dan kesemestaan. Contoh-contoh dari implementasi gagasan Jawa terhadap bentuk bangunan antara lain:

- *Manunggaling Kawula lan Gusti* (segala sesuatu berorientasi kepada Tuhan) dan *Sangkan Paraning Dumadi* (manusia harus selalu menyadari asal kehidupan dan arah tujuan hidupnya) yang tercermin pada pembagian struktur bangunan menjadi bagian kaki (kelahiran), badan (kehidupan), dan kepala (kematian/Tuhan)
- *Papat kiblat lima pancar* (konsep mancapat): empat unsur alam yang menjadi pembentuk manusia (titik tengah), yaitu bumi, air, api, dan angin,

serta manusia sebagai pusat dari empat arah mata angin, dimana pada bangunan diwujudkan dalam struktur rong-rongan/soko guru yang memiliki empat buah tiang.

- Kosmologi jagad gedhe (makrokosmos) dan jagad alit (mikrokosmos) yang harus selalu berhubungan erat satu sama lain, sehingga mempengaruhi keterbukaan dan hubungan antara ruang luar dan ruang dalam.

Masjid Jawa



Karena Islam merupakan agama yang bermula dan berkembang di Timur Tengah, maka gaya masjid pun kebanyakan mengadopsi karakteristik bangunan Timur Tengah, dan gaya inilah yang kemudian dikenal sebagai ‘arsitektur Masjid’; dengan ciri utama kubah dan menara di keempat sisi. Umumnya, sebuah masjid terdiri dari empat elemen utama: menara, kubah, area salat, dan tempat bersuci.

Namun Jawa, yang budayanya sudah terakulturasi dari berbagai macam ajaran dan kepercayaan baik asli Jawa maupun pendatang, membangun masjid dengan kearifan lokalnya sendiri. Masjid di Jawa, secara bentuk, memiliki pengaruh Hindu, Buddha, bahkan Cina, dan tidak memiliki kubah. Penggunaan kubah dalam masjid di Indonesia baru pertama ditemukan pada abad ke-19.

Salah satu masjid pertama yang dibangun di Indonesia terdapat di Pulau Jawa, yaitu Masjid Agung Demak. Masjid ini dipercaya telah dibangun oleh Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, pada masa pemerintahan Raden Patah yang merupakan sultan pertama dari Kerajaan Demak. Berbeda dengan masjid-masjid di Timur Tengah pada umumnya, Masjid Demak menggunakan konstruksi lokal bermaterial kayu seutuhnya dan juga dinaungi atap, karena iklim tropis di Indonesia yang menyebabkan curah hujan tinggi.

Pembangunan masjid ini menginspirasi masjid-masjid lain yang menggunakan konstruksi serupa, seperti Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Banten, dan menciptakan apa yang kemudian dikenal sebagai ‘masjid Jawa’. Menurut Pijper (1947), masjid di Jawa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- (1) mempunyai bentuk persegi;
- (2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya;
- (3) memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan;
- (4) memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab;
- (5) memiliki serambi masjid pada bagian depan atau samping;
- (6) halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan.

Pelestarian

Pelestarian dipahami sebagai suatu proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar nilai-nilainya bertahan (Sombu, 2015).

1. **Preservasi**

Tindakan pelestarian dengan cara mempertahankan bentuk dan kondisi objek yang ada, serta mencegah atau memperlambat penurunan mutu tanpa ada perubahan. Tindakan pelestarian ini tetap harus melakukan perbaikan untuk mencegah kerusakan berlanjut.

2. **Restorasi**

Tindakan pelestarian dengan cara mengembalikan ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan pada objek atau mengembalikan bagian-bagian yang telah hilang tanpa tambahan baru.

3. **Rehabilitasi**

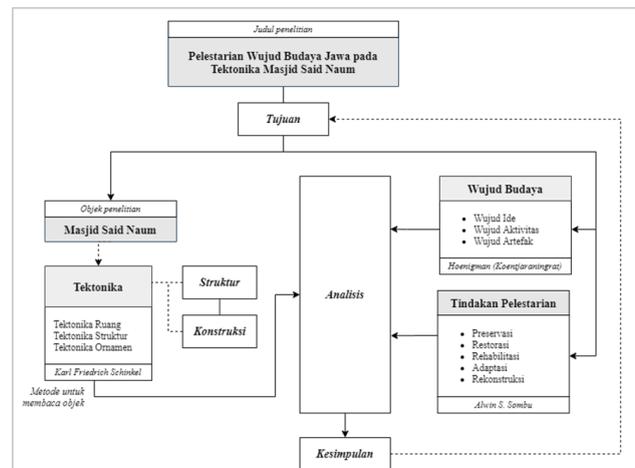
Tindakan pengembalian sesuatu ke keadaan semula ke suatu masa lalu dengan perbaikan, agar objek tersebut dapat digunakan kembali dan nilai-nilainya tetap bertahan.

4. **Adaptasi**

Cara pelestarian dengan merubah objek secara tidak drastis. Perubahan yang dilakukan tetap berdasarkan nilai-nilai dasar dari objek yang ada.

5. **Rekonstruksi**

Menciptakan kembali sesuatu yang telah hilang dengan cara membangun tiruannya berdasarkan data-data dan bukti yang sah.



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan pelestarian yang diterapkan terhadap objek studi. Metode penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif-analitik dan deskriptif-komparatif, yang akan mengungkap masalah yang terdapat di lapangan kemudian ditafsirkan, diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan wujud budaya Jawa terkait topik penelitian untuk memahami permasalahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui dua metode yaitu observasi lapangan dan studi literatur.

Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan terhadap penelitian, dengan cara mencari buku, jurnal, artikel dan media akademik lainnya mengenai arsitektur, budaya, kebudayaan tradisional Jawa, wujud-wujud gagasan budaya Jawa seperti

kosmologi dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa, struktur dan konstruksi arsitektur, konsep pelestarian, dan objek studi Masjid Said Naum.

Pengamatan langsung ke lapangan dilakukan untuk memperoleh dokumentasi yang lebih rinci dan kontekstual terhadap lingkup penelitian. Pengumpulan ini akan dilakukan dengan cara mendokumentasikan objek melalui media foto dan gambar terkait sistem struktur dan konstruksi Masjid Said Naum, dan mereproduksi gambar kerja.

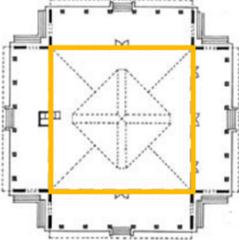
4. ANALISIS

Pembahasan analisis dimulai dari membaca elemen-elemen fisik bangunan (wujud artefak) dengan teori Tektonika yang dikemukakan oleh Schinkel dalam Frampton (1996), yang kemudian akan diterjemahkan melalui bagaimana pengguna menggunakan ruang tersebut (wujud aktivitas), dan memaknai nilai-nilai yang darimana bentuk fisik dan aktivitas tersebut dilandaskan (wujud gagasan). Sebuah karya arsitektur merupakan perwujudan fisik dari gagasan dan aktivitas penggunaannya, dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Masjid Said Naum sendiri dirancang dengan konsep reinterpretasi budaya tradisional Jawa, sehingga produk yang dirasakan oleh pengguna belum tentu secara instan memberikan pengalaman ruang seperti arsitektur Jawa, namun dirancang dengan prinsip-prinsipnya. Berikut merupakan penjabaran analisis wujud kebudayaan ditinjau dari aspek-aspek tektonika yang dikemukakan oleh Schinkel.

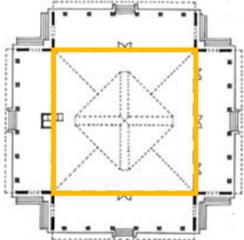
Tabel 2. Analisis Wujud Kebudayaan pada Tektonika Ruang

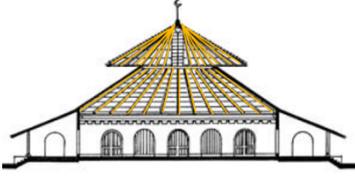
| Aspek Tektonika | | Esensi Budaya |
|-----------------|---|---|
| Ruang | | |
| 1 | Memiliki pembagian vertikal kepala – badan – kaki; dengan proporsi kepala (atap) yang mendominasi, bagian badan yang digunakan untuk ruang gerak pengguna. <i>Tujuan</i> Atap yang mendominasi merupakan solusi yang kerap digunakan dalam arsitektur nusantara, tidak terkecuali Jawa, dalam pengendalian iklim tropis. Atap yang memiliki teritis dapat menaungi bangunan dari sinar matahari dan hujan lebih baik. | Bangunan Tradisional Jawa Pembagian kepala – badan – kaki berdasarkan konsep <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> Sejatining Laku |
| 2 | Ruang bebas kolom, tercipta dari penghilangan kolom-kolom <i>soko guru</i> , yang kemudian menghilangkan ruang <i>rong-rongan</i> yang tercipta dari susunan kolom tersebut <i>Tujuan</i> | Bangunan Tradisional Jawa Improvisasi dari <i>papat kiblata lima pancar</i> , dimana sumber kekuatan tidak hanya dari empat, namun segala arah Sejatining Laku Bahasa ruang yang kontekstual terhadap fungsi |

| | | |
|---|---|--|
| | <p>Kemajuan teknologi sudah memampukan konstruksi tanpa <i>soko guru</i> yang lebih kontekstual terhadap fungsi masjid yang tidak perlu pembagian ruang dan lebih baik bila tidak memiliki obstruksi visual</p> | |
| 3 |  <p>Dinding struktural sebagai ruang pelingkup, memisahkan ruang utama dengan selasar</p> <p><i>Tujuan</i></p> <p>Dinding beton merupakan tonggak waktu Masjid Said Naum sebagai karya arsitektur modern, dan penggunaannya bertujuan untuk memisahkan ruang luar dan dalam secara jelas, memberi hierarki yang lebih tinggi di ruang dalam sebagai ruang utama ibadah</p> | <p>Beribadah Aktivitas yang memiliki waktu dan ruangnya sendiri</p> <p>Kosmologi Jawa Hidup selaras dengan alam</p> |
| 4 | <p>Atap perisai dengan satu pusat yang skalanya mendominasi bangunan</p> <p><i>Tujuan</i></p> <p>Titik sebagai pertemuan seluruh elemen pada puncak bangunan melambangkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dan merupakan perwujudan kosmis <i>jagad alit</i></p> | <p>Masjid Jawa</p> <p>Kosmologi Jawa <i>Manunggaling Kawula lan Gusti</i>; menyatunya nilai-nilai luhur dengan manusia</p> |
| 5 | <p>Bentuk bangunan dan denah yang simetris</p> <p><i>Tujuan</i></p> <p>Bangunan yang simetri mempermudahantisipasi gempa sebagai fenomena alam yang tidak dapat dihindari</p> | <p>Sejatining Urip Menjaga keseimbangan dengan alam</p> |

Tabel 3 Analisis Wujud Kebudayaan pada Tektonika Struktur

| | |
|------------------------|----------------------|
| Aspek Tektonika | Esensi Budaya |
| <i>Struktur</i> | |

| | | |
|---|---|--|
| 1 | <p>Bentuk atap <i>tajug</i> dua tingkat, tingkat atas diputar 45 derajat</p> | <p>Masjid Jawa Bentuk atap <i>tajug</i>, 2-5 tingkat</p> |
| | <p><i>Tujuan</i></p> | |
| | <p>Bentuk yang memiliki banyak sudut untuk menunjukkan keberadaan Tuhan di mana saja</p> | <p>Relasi Manusia dan Tuhan Keberadaan Tuhan yang tidak dapat ditebak</p> <p>Relasi Antar Manusia Fleksibel dan menerima budaya baru</p> <p>Sejatining Laku</p> |
| 2 | <p>Struktur atap papan-paku dan dinding (struktur bidang), dengan balok-balok kayu yang membentuk bidang memiliki tatanan yang memusat ke atas</p> | <p>Bangunan Tradisional Jawa Pergeseran dari struktur ruang <i>soko guru</i> dan <i>tumpangsari</i></p> |
| | <p><i>Tujuan</i></p> | |
| | <p>Struktur papan paku mempermudah eksplorasi bentuk dan struktur, dan juga memiliki perilaku terhadap gaya geser yang lebih kuat dibandingkan struktur tradisional Jawa</p> | <p>Sejatining Urip Menjaga keseimbangan dengan alam</p> |
| 3 |  <p>Mengganti kolom <i>soko guru</i> dengan dinding beton pemikul sebagai penopang struktur atap</p> | |
| | <p><i>Tujuan</i></p> | |
| | <p>Penggunaan dinding merupakan penyesuaian terhadap konteks tempat dan waktu yang sudah modern dan terletak di kota</p> | <p>Sejatining Urip Seimbang dalam lingkup kehidupan bermasyarakat</p> |
| 4 | <p>Adanya pembagian sistem struktur utama dan struktur pendukung</p> | <p>Tepa salira</p> |
| | <p><i>Tujuan</i></p> | |
| | <p>Untuk menahan gaya vertikal dari atap yang masif, dinding memerlukan pengkaku agar tetap bisa berdiri tegak dan tidak patah oleh beban dari atap</p> | <p>Sifat tenggang rasa terhadap beban pikiran orang lain</p> |

| Konstruksi | | |
|-------------------|---|---|
| 1 | <p>Interaksi dari material kayu yang sakral dalam konstruksi Jawa dengan beton dan baja yang modern</p> <p><i>Tujuan</i></p> <p>Konsekuensi dari penggunaan material beton, menghilangkan sistem sambungan tradisional Jawa yang tidak menggunakan perekat</p> | <p>Bangunan Tradisional Jawa Sambungan kayu yang <i>interlocking</i></p> <p>Sejatining Laku Tindak tanduk pergerakan & sopan santun terhadap konteks lingkungan dan waktu</p> |
| 2 |  <p>Balok-balok usuk kayu yang diekspos</p> <p><i>Tujuan</i></p> <p>Ekspresi struktur yang jujur dan menjelaskan aliran beban, serta ekspresi kayu sebagai material yang memiliki arti penting dalam konstruksi Jawa</p> | <p>Kosmologi Jawa <i>Manunggaling Kawula lan Gusti</i>; orientasi ke atas, menyatunya nilai luhur Tuhan dan manusia</p> |
| 3 | <p>Konstruksi atap yang <i>rigid</i>, tersambung ke badan bangunan secara sendi</p> <p><i>Tujuan</i></p> <p>Konstruksi atap yang <i>rigid</i> menciptakan sebuah struktur yang <i>self-bearing</i> tanpa perlu <i>soko guru</i>, dan konstruksi sendi yang menyatukan atap dan dinding merupakan antisipasi terhadap gaya geser gempa</p> | <p>Sejatining Urip Menjaga keseimbangan dengan alam (tidak melebihi daya dukung alam)</p> |

Tabel 4 Analisis Wujud Kebudayaan pada Tektonika Ornamen

| Aspek Tektonika | Esensi Budaya | |
|------------------------|--|---|
| Ornamen | | |
| 1 | <p>Ornamen yang geometris dan fungsional, tanpa motif</p> <p><i>Tujuan</i></p> <p>Struktur yang jujur tanpa adanya dekorasi/ornamen merupakan tonggak waktu arsitektur modern, dimana sebuah bangunan merupakan produk industri dan bukan <i>craftsmanship</i></p> | <p>Sejatining Laku Tindak tanduk pergerakan & sopan santun terhadap konteks lingkungan dan waktu</p> |

Dari analisis yang telah dijabarkan, bangunan Masjid Said Naum menunjukkan adanya kandungan budaya Jawa, baik secara langsung merupakan konsepsi dari Moersid sendiri maupun hasil dari perancangan yang sejalan dengan konsep-konsep budaya Jawa.

Keragaman wujud kebudayaan yang ada mencakup tiga wujud budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat, yakni wujud artefak, aktivitas, dan gagasan.

Tabel 5 Analisis Wujud Kebudayaan

| Aspek | Esensi Budaya Jawa | Masjid Said Naum | Tindakan Pelestarian | |
|------------------------|--|---|------------------------|-------------------|
| Wujud Artefak | <i>Bangunan Tradisional Jawa</i> | | | |
| | Kepala - Badan - Kaki | Pembagian vertikal kepala – badan – kaki berdasarkan konsep Sangkan Paraning Dumadi | Ada | Preservasi |
| | <i>Masjid Jawa</i> | | | |
| | Profil bentuk atap | Atap berbentuk <i>tajug</i> (limas, memusat) sebagai arah penunjuk Tuhan Yang Maha Esa; bentuk atap Masjid Said Naum yang memiliki banyak sudut untuk menunjukkan keberadaan Tuhan di mana saja | Ada, dengan modifikasi | Preservasi |
| Elemen vertikal | Papat kiblat lima pancer: empat unsur alam yang menjadi pembentuk manusia (titik tengah), yaitu bumi, air, api, dan angin, serta manusia sebagai pusat dari empat arah mata angin, dimana pada bangunan diwujudkan dalam struktur <i>rong-rongan/soko guru</i> yang memiliki empat buah tiang. | Tanpa <i>soko</i> , menggunakan balok | Adaptasi | |
| Wujud Aktivitas | Kegiatan beribadah (orientasi manusia) | Pemisah antara ruang luar dan dalam, menandakan bahwa kegiatan beribadah merupakan kegiatan sakral yang memisahkan manusia dari urusan duniawi | Dinding | Preservasi |

| | | | | |
|----------------------|---|---|---|-------------------|
| | Relasi Manusia dan Tuhan (orientasi vertikal) | Penunjuk arah ke atas sebagai penanda keberadaan Tuhan | Atas, dengan tambahan ke segala arah | Adaptasi |
| | Relasi Antar Manusia | Sifat fleksibel; Rancangan yang mengandung banyak perubahan dan banyaknya tindakan adaptasi yang terjadi, dari bentuk atap hingga perubahan sistem struktur | Penghilangan <i>soko guru</i> dan perubahan bentuk atap | Preservasi |
| Wujud Gagasan | Kosmologi Jawa | | | |
| | Perwujudan vertikalitas | Manunggaling Kawula lan Gusti – menyatunya nilai-nilai luhur Tuhan dalam diri manusia. Perwujudan orientasi ketuhanan pada bangunan, seperti <i>soko guru</i> | Balok usuk (diagonal - memusat) | Adaptasi |
| | <i>Tepa salira</i> | | | |
| | Struktur pendukung | Struktur pendukung sebagai perwujudan sifat orang Jawa yang saling membantu terhadap beban pikiran orang lain | Struktur veranda dan dinding eksterior | Preservasi |
| | <i>Sejatining Laku</i> | | | |
| | Ekspresi material struktur | Menghormati tradisi arsitektur Jawa yang menggunakan kayu, dimana kayu merupakan elemen sakral. Kayu digunakan sebagai material utama dalam struktur | Ekspresi kayu dan beton, kayu tetap menjadi <i>centerpiece</i> | Adaptasi |
| | Ornamentasi | Ornamentasi sebagai penggambaran dari cerita-cerita dan merupakan media untuk berdakwah | Ornamen polos, geometri murni | Adaptasi |
| | <i>Sejatining Urip</i> | | | |
| | Ketahanan gaya eksternal | Komposisi struktur simetris yang baik untukantisipasi gaya lateral. Penggunaan sistem sendi merupakan respon terhadap gaya gempa, | Denah simetris, dan konstruksi yang <i>rigid</i> ; berbanding terbalik dengan | Adaptasi |

| | | | | |
|--|--|--|--------------------|--|
| | | dimana struktur didesain untuk tidak melawan dengan mengkakukan dirinya, namun 'melentur'. | Jawa yang melentur | |
|--|--|--|--------------------|--|

Wujud artefak budaya seperti bentuk dan sistem struktur hampir seluruhnya mengalami tindakan adaptasi, dimana ekspresi dan dasar-dasar arsitektur Jawa tetap dipertahankan, namun menggunakan teknologi era modern. Sebagai contoh, orang Jawa sadar akan sifat alam yang tidak menentu sehingga harus mengantisipasi fenomena seperti gempa.

Aktivitas yang terjadi di Masjid Said Naum tidak mengalami perubahan, terkait fungsi bangunan masjid. Sistem sosial antara manusia dan Tuhan, serta antar manusia juga mengalami preservasi. Esensi dari aktivitas dan sistem sosial masyarakat Jawa seluruhnya dipreservasi pada Masjid Said Naum.

Konsep sejatining urip mengalami adaptasi, karena Masjid Said Naum dirancang dengan memikirkan sikap struktur terhadap gaya lateral gempa dengan konsep yang berbeda. Terjadi preservasi pada gagasan tepa salira, karena struktur tetap memiliki pendukung. Sedangkan terjadi adaptasi dan preservasi pada konsep-konsep kosmologi Jawa, dimana pergeseran makna terjadi sebagai konsekuensi dari pergantian sistem struktur. Hal ini juga menyebabkan terjadinya adaptasi pada konsep sejatining laku.

Dalam melestarikan kebudayaan, upaya yang dapat dilakukan tidak hanya menjaga wujud fisik agar tidak mengalami kerusakan, seperti halnya pada bangunan-bangunan warisan dan cagar budaya, namun juga mempertahankan nilai-nilai empiris maupun abstrak yang terkandung di dalamnya dengan membuat objek fisik yang baru. Pada topik penelitian ini, fokus dari pelestarian budaya Jawa yang diamati pada struktur dan konstruksi Masjid Said Naum adalah mengungkapkan kandungan-kandungan budaya yang terdapat di dalamnya. Berikut adalah tindakan-tindakan pelestarian budaya Jawa pada sistem struktur dan konstruksi Masjid Said Naum berdasarkan wujud kebudayaannya.

Tabel 6 Analisis Tindakan Pelestarian Wujud Budaya Jawa

| Wujud | Tindakan Pelestarian | Keterangan |
|-------------------------------|----------------------|--|
| <i>Wujud Artefak</i> | | |
| Bangunan Tradisional Jawa | Adaptasi | Konsep dipertahankan, wujud fisik seluruhnya sudah diadaptasi |
| Masjid Jawa | Adaptasi | Rotasi segmen <i>tajug</i> dan pergantian pada elemen perwujudan konsep vertikal |
| <i>Wujud Aktivitas</i> | | |
| Beribadah | Preservasi | - |
| Relasi Tuhan dan Manusia | Adaptasi | Menambah orientasi, dari atas ke segala arah |
| Relasi Antar Manusia | Preservasi | - |
| <i>Wujud Gagasan</i> | | |

| | | |
|------------------------|------------|---|
| Kosmologi Jawa | Preservasi | Konsep-konsep kosmis tetap dipertahankan pada konsep dasar bentuk, seperti perwujudan <i>jagad alit</i> Mahameru dan orientasi vertikal |
| | Adaptasi | Ekspresi struktur tetap menunjukkan orientasi, dengan gagasan yang berbeda |
| <i>Tepa salira</i> | Preservasi | - |
| <i>Sejatining Laku</i> | Adaptasi | Terjadi pergerakan bahasa ruang dan struktur untuk menyesuaikan dengan fungsi masjid, dan penyesuaian dengan sistem struktur dan konstruksi arsitektur modern |
| <i>Sejatining Urip</i> | Adaptasi | Tetap ada antisipasi terhadap gaya gempa, namun dengan konsep penyelesaian yang berbeda (bangunan kaku) |

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, wujud budaya Jawa yang dilestarikan dalam struktur dan konstruksi Masjid Said Naum mengacu pada budaya Jawa berdasarkan tiga wujud yang dikemukakan Koentjaraningrat, yaitu wujud artefak, aktivitas, dan ide. Tindakan pelestarian dilakukan dengan metode preservasi dan adaptasi.

Secara garis besar, keseluruhan wujud artefak budaya Jawa pada Masjid Said Naum telah mengalami proses adaptasi, karena Moersid selaku arsitek telah menyesuaikan bangunan rancangannya dengan arsitektur modern, dengan menggunakan material yang lebih kontekstual terhadap era modern, serta lokasinya di tengah kota. Masjid Said Naum memiliki bentuk dan ekspresi struktur atap yang sedikit mengingatkan pengguna akan arsitektur Jawa, namun selebihnya sudah merupakan bangunan yang eksis di masa kini.

Wujud aktivitas seluruhnya dipreservasi, karena fungsi bangunan masjid sangat didukung oleh penghilangan kolom-kolom soko guru, yang merupakan struktur tradisional Jawa sebelum Islam masuk ke kebudayaan Jawa. Tidak ada alasan pasti mengapa sistem struktur ini tetap digunakan, berbagai pernyataan telah dikemukakan, seperti ajaran kejawaan yang sangat kuat sehingga ajaran tersebut menyatu ke dalam berbagai budaya agama-agama yang datang setelahnya dan sulit untuk melepas kejawaan dari Jawa sendiri, maupun keterbatasan teknologi. Penggantian soko guru dengan struktur bebas kolom memudahkan proses ibadah tanpa perlu gangguan visual, namun terdapat elemen vertikal pengganti agar fungsi bangunan tetap tercermin.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, gagasan-gagasan Jawa sebagian besar dipertahankan, dengan terjadinya sedikit pergeseran pada makna, yang merupakan sebuah konsekuensi dari pergantian sistem struktur. Konsep-konsep kosmis tetap dipertahankan pada konsep dasar bentuk, seperti perwujudan *jagad alit* Mahameru dan konsep vertikalitas. Konsep ketuhanan dan vertikalitas ini tetap menjadi prioritas perancangan, sejalan dengan fungsi masjid dan kesakralan dari prosesi ibadah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, meskipun menggunakan metode penyampaian yang berbeda. Budaya Jawa sendiri mendorong adanya pergerakan dan perubahan, dan Masjid Said Naum merupakan salah satu contoh dari proses perubahan itu.

Bila ditinjau dari segi tektonika, sistem strukturnya dengan jujur mengekspresikan penyaluran beban dan sifat material, sekaligus dengan ketepatan interpretasi kosmologis dan karakter budaya Jawa. Contohnya, dengan memanfaatkan tatanan usuk kayu sebagai elemen yang mengekspresikan orientasi di samping fungsinya sebagai elemen struktur, atau memanfaatkan dinding pengkaku sebagai fasad. Jawa sebagai bagian dari arsitektur

Nusantara, memiliki ekspresi struktur yang jujur dan apa adanya, dan gagasan tersebut dibawa pada perancangan konsep Masjid Said Naum, menghasilkan struktur dan konstruksi serta tektonika yang luar biasa dan dapat bersanding dengan karya arsitektur pada zamannya.

Tindakan pelestarian budaya Jawa pada Masjid Said Naum merupakan sebuah proses yang terjadi dari tahap perancangan, dimana Moersid sudah menanamkan gagasan-gagasan Jawa sejak awal. Kebudayaan Jawa sendiri sifatnya sangat dinamis dan selalu mengikuti arus perkembangan, menerima perubahan-perubahan dan mengalami akulturasi untuk menjadi lebih baik. Implementasinya pada produk fisik Masjid Said Naum tercermin secara baik, dan membentuk sebuah karya arsitektur yang mempersatukan aspek tradisional dan modern secara kohesif.

”Tradisi sebenarnya tidaklah statis karena pada hakekatnya ia terus bergerak dan mampu beradaptasi dan memasukkan pengaruh dari luar sebagai khazanah baru. Arsitektur lokal dan vernakular tidak akan mati selama ‘ruh’nya tetap kita bawa dalam re-invensi arsitektur baru kita.”

– Adhi Moersid, *Kagunan*

Pesan ini sendiri merupakan sebuah saran bagi arsitek Indonesia, agar tidak melupakan nilai dan filosofi yang ada pada arsitektur lokal dan vernakular nusantara, bahwa nilai-nilai ini dapat dibawa dalam arsitektur masa kini dan masa depan, tidak hanya sekedar imitasi fisik tetapi juga pemikiran di belakang bentuk-bentuk tersebut, dan merupakan sebuah upaya agar arsitektur nusantara sebagai salah satu bentuk identitas bangsa Indonesia tetap lestari.

6. DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Primer

Endraswara, S., 2010. *Falsafah Hidup Jawa, Mengggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawan*. Yogyakarta: Cakrawala.

Frampton, K., 1996. *Studies in a Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture*. Cambridge Massachusetts: MIT Press.

Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ronald, A., 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pustaka Sekunder

Jurnal/Prosiding

Budi, B. S., 2004. A Study on the History and Development of the Javanese Mosque. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*.

Ekaraga, Widjajanti & Sulisty, 2018. The Applications of Traditional Javanese Architecture with Javanese Philosophy for East Java Cultural Attractions Complex in Surabaya. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, Issue 6.

Juniwati, A. & C., W. W., 2003. Perlunya Pengetahuan Tektonika pada Pengajaran Struktur di Arsitektur. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 31(2), pp. 120-123.

Prihatmaji, Y., 2007. Perilaku Rumah Tradisional Jawa ‘Joglo’ terhadap Gempa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1).

Soedigdo, D., Harysakti, A. & Usop, T. B., 2014. Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1).

Buku

Achmad, S. W., 2017. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Araska .

- Budiharjo, E., 1997. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Dalam: M. Prof. Ir. Eko Budiharjo, penyunt. *Esensi Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Andi, pp. 39-48.
- Ching, F. D. K., 2015. *Architecture: Form, Space, and Order*. 4th penyunt. New Jersey: John Wiley & Sons Inc..
- MacDonald, A., 2001. *Structure and Architecture*. 2nd penyunt. s.l.:Architectural Press.
- Mangunwijaya, Y. B., 1992. *Wastu Citra*. s.l.:Gramedia Pustaka Utama.
- Moersid, A. F., 2015. *Kagunan: Karya Arsitektur Adhi Moersid*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2012. *Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ronald, A., 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schodek, D. L., 1980. *Structures*. s.l.:Prentice-Hall.
- Suseno, F. M., 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjono, G., 1989. *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. Michigan: University of California in Berkeley.

Disertasi

Suryono, A., 2015. *Aspek Bentuk dan Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung.

Lain-lain

Aga Khan Foundation, 1986. *Mesjid Said Naum*, s.l.: Aga Khan Development Network.